

Analisis Pengaruh *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio* dan *Growth* Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2021

Sholi Robiyatun¹, Deni Ramdani²

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Magelang

E-mail : sholirbyt01@gmail.com

Citation: Robiyatun, S. & Ramdani, D. (2022). Analisis Pengaruh *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio* dan *Growth* Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2021. *JURNAL EKONOMI, MANAJEMEN, BISNIS, DAN SOSIAL (EMBISS)*, 3(1), 36–48.

<https://embiss.com/index.php/embiss/article/view/176>

Received: 26 Oktober 2022

Accepted: 5 November 2022

Published: 29 November 2022

Publisher's Note: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Sosial (EMBISS) stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2022 by the authors. Licensee Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Sosial (EMBISS), Magetan, Indonesia. This article is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-Non-Commercial-ShareAlike 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

Abstract

The COVID-19 pandemic has resulted in a shift in human lifestyles and increased sensitivity to health. The demand for health products is increasing in response to several policies from the government. The purpose of this study is to determine the effect of the Return on Equity Ratio, Debt to Equity Ratio, and Sales Growth (Growth) on the Stock Prices of Pharmaceutical Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2021 Period. The sample used is all pharmaceutical companies listed on the Indonesia Stock Exchange, then the selection is made using the purposive sampling method. The data analysis technique used is multiple linear analysis using SPSS 25 software. The partial results show that the Return on Equity variable has a positive and significant effect on stock prices. While the other two independent variables, namely Debt to Equity Ratio and growth did not affect stock prices. However, the test results simultaneously show that all independent variables, namely Return on Equity, Debt to Equity Ratio, and Sales growth (Growth) jointly affect the company's stock price.

Keywords: Debt to Equity Ratio, Pharmacy, Growth, Stock price, Return on Equity

Abstrak

Adanya pandemi COVID-19 mengakibatkan terjadinya pergeseran gaya hidup manusia serta meningkatkan sensitifitas terhadap kesehatan. Permintaan terhadap produk kesehatan semakin meningkat sebagai tanggapan atas beberapa kebijakan dari pemerintah. tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Rasio *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio* dan *Growth* Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2021. Sampel yang digunakan adalah seluruh perusahaan farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, kemudian dilakukan pemilihan menggunakan metode purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis linier berganda menggunakan bantuan software SPSS 25. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa

variabel Return on Equity memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan dua variabel independen lainnya, yaitu Debt to Equity Ratio dan pertumbuhan tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Namun hasil uji secara simultan menunjukkan bahwa semua variabel independen, yaitu *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio* dan *Growth* secara bersama-sama berpengaruh terhadap Harga Saham perusahaan.

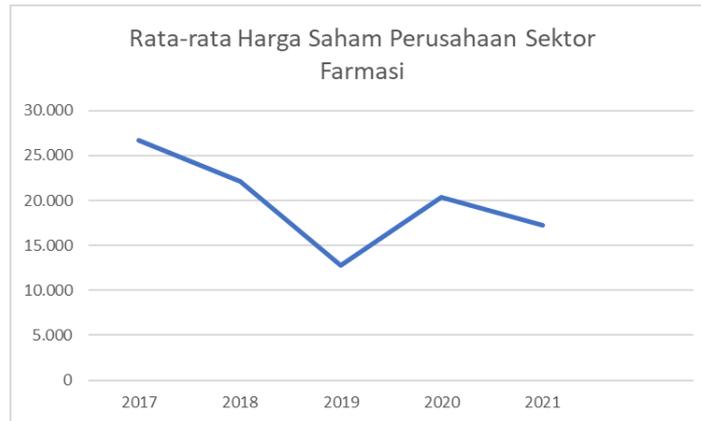
Kata kunci : *Debt to Equity Ratio*, Farmasi, *Growth*, Harga saham, *Return on Equity*

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan teknologi dan informasi yang cepat turut mempengaruhi persaingan bisnis yang semakin ketat. Sebuah perusahaan akan bertahan menghadapi guncangan ini dengan adanya ketepatan strategi untuk terus tumbuh dan berkembang. Kondisi pada dewasa ini menunjukkan bahwa pasar modal merupakan sarana alternatif bagi perusahaan agar mampu bertahan, dilihat dari fungsi pasar modal untuk mempertemukan pihak pencari dana dengan pihak yang memiliki kelebihan dana. Namun semenjak masuknya pandemi Covid-19 kasus kematian terjadi di seluruh dunia serta ditetapkannya berbagai macam kebijakan protokol kesehatan sangat berdampak terhadap kondisi pasar modal. Menurut (Al-Awadhi et al., 2020) akibat munculnya wabah ini memberikan dampak langsung terhadap lingkungan bisnis dan investasi terutama di negara Cina. Hal ini didukung oleh tingkat IHSG yang anjlok sepanjang bulan Maret tahun 2020. Akibatnya banyak perusahaan yang melakukan penurunan harga saham.

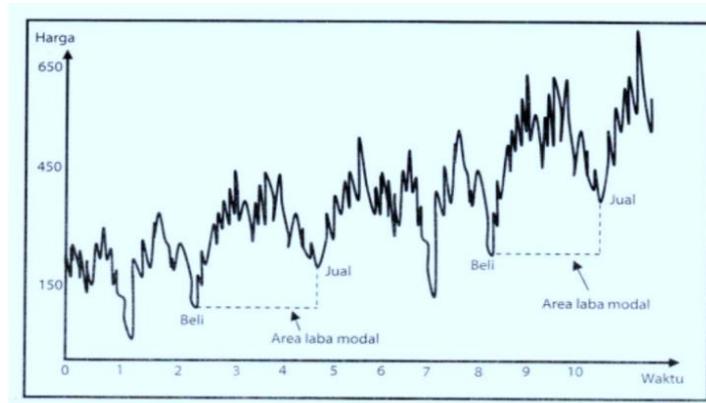
Maraknya berita dan kasus kematian akibat pandemi ini mendorong masyarakat untuk lebih sensitif terhadap kesehatan. Berbagai macam kebijakan protokol kesehatan ditetapkan pemerintah untuk mengurangi penyebaran wabah yang semakin luas. Kondisi tersebut menyebabkan kebutuhan dan permintaan akan produk kesehatan yang semakin meningkat, seperti obat-obatan, suplemen tubuh, serta perlengkapan kesehatan lainnya (Herninta & Rahayu, 2021). Hal ini dimanfaatkan oleh perusahaan sektor kesehatan dengan memberikan solusi melalui produk dan jasa yang dihasilkan. Peningkatan permintaan produk dan jasa kesehatan akan mendorong terjadinya kenaikan tingkat penjualan. Kemampuan bertahan dan berkembang pada sektor kesehatan ini mampu menarik calon investor untuk menanamkan modalnya.

Sebagai sektor yang memiliki kontribusi ekonomi nasional, perusahaan sektor farmasi membutuhkan modal untuk pengolahannya. Modal tersebut tidak terlepas dari modal eksternal yang berasal dari investor. Perkembangan industri sektor farmasi selama adanya pandemic COVID-19 akan menjadi salah satu pendorong ketertarikan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Pertumbuhan industri ini akan seiring dengan peningkatan penjualan yang dilakukan perusahaan sektor farmasi. Pertumbuhan penjualan merupakan sinyal baik bagi sebuah perusahaan ketika kondisi penjualannya memiliki tingkat perkembangan yang bagus. Kondisi ini akan menarik calon investor untuk melakukan investasi karena mereka akan mendapatkan tingkat pengembalian (*rate of return*) yang baik juga. tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi menunjukkan pendapatan yang meningkat seiring dengan peningkatan beban untuk kegiatan operasionalnya (Intan Putri Efitasari & Suwitho, 2020). Berdasarkan pada publikasi IDX statistik didapatkan data perkembangan rata-rata harga saham sektor farmasi sebagai berikut:



Gambar.1 Rata-rata Harga Saham Perusahaan Sektor Farmasi Periode Tahun 2017-2021
Sumber: (data diolah)

Dalam mengambil keputusan pembelian saham perlu adanya analisis resiko terhadap modal yang akan ditanamkan. Analisis ini harus menggunakan data dan informasi yang akurat yaitu meliputi analisis teknikal dan fundamental. Terdapat dua jenis analisis terhadap pasar modal yang perlu dilakukan oleh calon investor sebelum menanamkan modalnya yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Menurut (Susilo, 2016) analisis teknikal dilakukan dengan memprediksi tren dan mempelajari pola harga saham melalui data histori. Sedangkan analisis fundamental digunakan untuk mengidentifikasi harga saham melalui rasio keuangan yaitu meliputi, rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas dan rasio pasar. Harga saham yang wajar yaitu ketika nilainya tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah (Ardiansyah et al., 2020). Dalam arti lain harga saham yang wajar nilainya akan berfluktuasi. Berikut adalah grafik kondisi harga saham yang berfluktuasi menurut (Sudarmanto et al., 2021):



Gambar 2. Grafik Kondisi Harga Saham yang Berfluktuasi
Sumber : (Sudarmanto et al., 2021)

Harga saham yang wajar yaitu ketika kondisi saham yang berfluktuasi akan tetapi cenderung mengalami peningkatan dari setiap periode awal. Sebagai investor tentu menginginkan adanya keuntungan modal atau Capital Gain. Dari kondisi saham pada grafik tersebut maka mereka akan melakukan keputusan pembelian saham saat harga rendah kemudian akan menjualnya pada saat nilai harga saham tinggi. Menurut (Ardiansyah et al., 2020) apabila penawaran saham meningkat maka harga saham akan cenderung menurun sementara apabila permintaan saham meningkat maka harga saham akan cenderung naik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa harga saham bergantung pada kekuatan pasar.

Data mengenai perkembangan harga saham perusahaan-perusahaan yang sudah terdaftar di BEI dapat dilihat melalui IHSG. Indeks ini menyediakan informasi ukuran kinerja perusahaan serta menggambarkan kondisi pasar modal. Sehingga dapat digunakan oleh investor sebelum mengambil keputusan investasi. Kondisi nilai IHSG sepanjang bulan Maret 2020 mengalami penurunan. Statistik IHSG yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa indeks saham tahun 2020 anjlok sebesar lima persen dan mencapai titik terendah akibat adanya guncangan pandemic Covid-19 maka Namun seiring bertambahnya waktu perekonomian Indonesia semakin membaik sehingga nilai IHSG melonjak sampai periode Juni tahun 2022 (IDX, 2020). Salah satu sektor yang mampu bertahan dari guncangan pandemi yaitu sektor farmasi. Hal ini disebabkan adanya pergeseran perilaku belanja konsumen yang dipaksa harus lebih sensitive dengan kesehatan. Permintaan akan produk dan jasa kesehatan terutama dari perusahaan sektor farmasi.

Terdapat beberapa factor yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu diantaranya adalah nilai Return on Asset, Return on Equity, Earning per Share (Ani et al., 2019) ; kebijakan dividen, profitabilitas , struktur modal (Ardiansyah et al., 2020) ; dan growth (Intan Putri Efitasari & Suwitho, 2020). Factor yang digunakan dalam penelitian ini adalah Return on Equity, Debt to Equity Ratio dan peningkatan penjualan (growth).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ardiansyah et al., 2020) dan (Hardini & Mildawati, 2021) menunjukkan bahwa ROE memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Nuraini et al., 2022) menunjukkan bahwa ROE tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ardiansyah et al., 2020) menunjukkan bahwa DER memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Ani et al., 2019) menunjukkan bahwa DER memiliki pengaruh negative dan tidak signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Purba et al., 2019) dan (Hardini & Mildawati, 2021) menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Intan Putri Efitasari & Suwitho, 2020) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh (Ilahiyah, 2021) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negative dan signifikan terhadap harga saham.

Dengan adanya fenomena dan ketidakkonsistenan ini menjadi latar belakang penulis melakukan penelitian pengaruh struktur modal, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham perusahaan sektor farmasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel DER, ROE dan pertumbuhan penjualan terhadap variabel harga saham pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Teori sinyal adalah teori yang membahas mengenai pergerakan naik turunnya harga saham yang pada akhirnya memberikan pengaruh terhadap keputusan investor (Sri Handini & Erwin Dyah Astawinetu, 2020). Perusahaan yang memiliki prospek cerah memilih untuk tidak membiayai melalui penawaran saham baru, sedangkan perusahaan dengan prospek yang buruk lebih suka membiayai dengan ekuitas luar (Brigham & Houston, 2019). Teori sinyal ini berisikan sinyal-sinyal informasi yang dapat digunakan oleh calon investor sebagai pertimbangan pengambilan keputusan sebelum menanamkan modalnya dalam sebuah perusahaan. Teori sinyal menekankan pada pentingnya informasi terkait perusahaan terhadap pihak luar perusahaan. Informasi ini menyantumkan keterangan, catatan atau gambaran perusahaan pada masa lalu maupun masa

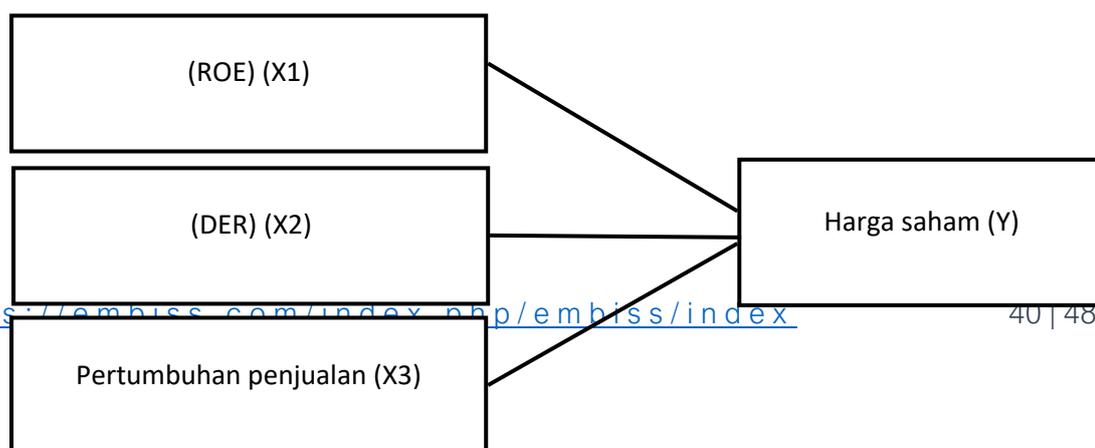
mendatang, dan kondisi pasar efeknya. Informasi yang diterima ini akan dianalisis dan diinterpretasikan sebagai dasar pertimbangan pengambilan keputusan investasi. Apabila informasi tersebut memberikan sinyal baik maka investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya yang pada akhirnya akan mempengaruhi volume perdagangan saham. Namun apabila informasi tersebut mengandung sinyal negative maka investor akan mengurungkan niatnya untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, bagi saham biasa maupun saham preferen (Rahmadewi & Abundanti, 2018). ROE yang tinggi bergantung pada pemeliharaan likuiditas, pengelolaan aset yang efisien, dan penggunaan utang yang tepat. Seorang manajer perusahaan sangat peduli dengan harga saham, tetapi manajer memiliki sedikit kendali langsung atas kinerja pasar saham; mereka memiliki kendali atas ROE perusahaan mereka. ROE cenderung menjadi titik fokus yang utama. Investor menyukai ROE yang tinggi, dan ROE yang tinggi berkorelasi dengan harga saham yang tinggi (Brigham & Houston, 2019).

Debt to Equity Ratio adalah rasio keuangan yang mengukur rasio utang terhadap ekuitas. Ketika rasio utang perusahaan meningkat, risiko keuangannya meningkat. Rasio ini pada umumnya merupakan salah satu penentu utama kelayakan perusahaan dalam melakukan pinjaman dan penentu tingkat pinjaman (Davidson, 2020). Semakin rendah Debt To Equity Ratio (DER) menandakan modal yang digunakan dalam operasional perusahaan semakin kecil, sehingga risiko yang ditanggung investor juga akan semakin kecil dan kemungkinan akan meningkatkan harga saham. Semakin besar Debt To Equity Ratio (DER) menunjukkan bahwa struktur modal lebih memanfaatkan hutang dibandingkan dengan modal sendiri (Nanda, 2019).

Pertumbuhan penjualan adalah pergerakan turun naiknya total aktiva dalam sebuah perusahaan (Dewi & Adiwibowo, 2019). Pertumbuhan penjualan merupakan sinyal baik bagi sebuah perusahaan ketika kondisi penjualannya memiliki tingkat perkembangan yang bagus. Kondisi ini akan menarik calon investor untuk melakukan investasi karena mereka akan mendapatkan tingkat pengembalian (rate of return) yang baik juga. tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi menunjukkan pendapatan yang meningkat seiring dengan peningkatan beban untuk kegiatan operasionalnya. Rasio ini diukur menggunakan perubahan besaran jumlah penjualan dari period eke periode (Intan Putri Efitasari & Suwitho, 2020).

Harga saham merupakan harga perlembar saham yang ada di pasar modal yang terdiri dari tiga kategori, yaitu harga tertinggi, harga terendah dan harga penutupan (Ilahiyah, 2021). Perubahan nilai harga saham disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal bersumber dari perusahaan itu sendiri, misalnya fundamental dan kinerja perusahaan. Sementara itu faktor eksternal berasal dari luar perusahaan baik kondisi ekonomi, sosial dan lingkungan. Terjadinya perubahan harga saham akan seiring dengan adanya perubahan nilai pasar sehingga akan mempengaruhi kesempatan yang akan didapatkan investor pada jangka panjang (Aziz et al., 2015). Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 3. Kerangka Konseptual Penelitian

Rasio profitabilitas yang semakin baik akan menggambarkan tingginya kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Ketika kemampuan tersebut naik maka harga saham juga akan meningkat (Dewi & Adiwibowo, 2019). Pengukuran rasio profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan Return on Equity, yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi dari pemegang saham. Tingkat keuntungan perusahaan yang tinggi akan menarik calon investor untuk berinvestasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ani et al., 2019) menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dari uraian diatas maka hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1 = Return on Equity diduga berpengaruh terhadap harga saham

Rasio DER menggambarkan perbandingan antara jumlah utang dengan ekuitas sebuah perusahaan. Apabila proporsi hutang terlalu besar maka akan berpengaruh terhadap kondisi kesehatan keuangan perusahaan (Khayati & Ramdani, 2021). Jumlah hutang yang lebih banyak daripada modal dari investor akan dinilai bahwa perusahaan tersebut tidak dapat mengembalikan modal yang sudah ditanamkan. Sementara jika jumlah hutang lebih sedikit maka investor akan beranggapan bahwa perusahaan tersebut tidak mempunyai keberanian dalam mengambil resiko untuk melakukan peminjaman. Kondisi ini akan mempengaruhi penurunan akan permintaan saham dan harga saham. Penelitian yang dilakukan (Prasetyo, 2021) menunjukkan bahwa struktur modal yang diprosikan dengan rasio DER berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap harga saham. Dari penjelasan tersebut maka hipotesis yang pertama dalam penelitian ini adalah :

H2 = Debt to Equity Ratio diduga berpengaruh terhadap harga saham

Perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi maka menunjukkan pendapatanya juga meningkat. Kondisi ini akan menarik investor untuk menanamkan modalnya karena menilai perusahaan tersebut memiliki prospek yang bagus dan investasinya akan menguntungkan. Perusahaan yang memiliki tingkat penjualan yang tinggi akan mengalami kenaikan permintaan saham karena banyak diincar oleh investor. Disisi lain perusahaan tersebut akan menyikapi keadaan tersebut dengan menaikkan harga sahamnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Intan Putri Efitasari & Suwitho, 2020) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Dari uraian diatas maka hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H3 = Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap harga saham

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kausal komparatif yang mana bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antar variabel. Variabel independen pada penelitian ada tiga yaitu Return on Equity , Debt to Equity Ratio dan Pertumbuhan Penjualan. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah harga saham. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari website Bursa Efek Indonesia, yahoo finance serta situs

resmi dari perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor farmasi yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa annual report perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam kategori sampel. Pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling yang bertujuan agar sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: (1) Perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021; (2) Perusahaan yang memiliki annual report dan sudah terpublikasi di BEI serta telah diaudit selama periode 2017-2021; dan (3) Memiliki kelengkapan data terkait Return on Equity, Debt to Equity Ratio, Pertumbuhan Penjualan serta harga saham selama periode 2017-2021.

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan regresi linier berganda. Pengolahan data dilakukan menggunakan bantuan software pengolah data SPSS 26. Langkah pertama dalam penelitian ini yaitu uji statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi; analisis regresi linier; serta pengujian hipotesis yang terdiri dari uji statistik t, uji statistik F, uji koefisien determinasi. Variabel dan Definisi Operasional Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham (Rahmadewi & Abundanti, 2018). Pengukuran Return on Equity dapat digambarkan dengan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

DER adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya (Lestari & Suryantini, 2019). DER adalah perbandingan total hutang dan ekuitas sebuah perusahaan. Pengukuran struktur modal ini menggunakan Debt to Equity Ratio (DER), dengan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang atau liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Pertumbuhan penjualan menunjukkan prospek perusahaan di masa mendatang. Penelitian ini mengukur pertumbuhan penjualan menggunakan perubahan total penjualan perusahaan, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Sales } t - \text{Sales } (t - 1)}{\text{Sales } (t - 1)}$$

Harga saham dapat dilihat langsung melalui harga pasar yang sedang berlangsung (Mirzaldi, 2020). Pengukuran harga saham pada penelitian ini menggunakan harga saham penutupan pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang termasuk dalam sektor farmasi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2017-2021. Jumlah perusahaan yang termasuk sektor farmasi sebanyak 11 perusahaan. Namun, penentuan sampel dalam penelitian ini harus dilakukan melalui berbagai pertimbangan sehingga estimasi sampel yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Table 1. Estimasi Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di BEI	11 perusahaan

Perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan tahunan secara berturut-turut pada tahun 2018-2021	9 perusahaan
Periode penelitian	5 tahun (2017-2021)
Sampel penelitian pada periode 2018-2021	45 sampel

Sumber : (data diolah)

Table 1. menunjukkan deskripsi objek penelitian dimana total perusahaan yang memenuhi kategori sampel sebanyak 9 perusahaan. Dengan periode penelitian selama 5 tahun, yakni tahun 2017-2021 sehingga menghasilkan total observasi penelitian sebanyak 45 sampel.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Penelitian

	N	Descriptive Statistics			
		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROE	45	-7.390	235.000	21.35542	46.248528
DER	45	9.05	450.05	98.2353	100.26131
GROWTH	45	-99.86	69.15	5.7926	23.61759
HARGA SAHAM	45	183	9200	2201.89	1736.096
Valid N (listwise)	45				

Sumber: data diolah SPSS 25

Berdasarkan table statistik deskriptif, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata ROE perusahaan sektor farmasi dalam penelitian ini adalah sebesar 21,35542. Nilai ROE dalam penelitian ini memiliki rentangan antara -7,390 sampai dengan 235,000. Sedangkan nilai standar deviasi variabel ROE adalah sebesar 46,248528.

Berdasarkan table 2. tersebut, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata DER perusahaan sektor farmasi dalam penelitian ini adalah sebesar 98,2353. Nilai ROE dalam penelitian ini memiliki rentangan antara 9,05 sampai dengan 450,05. Sedangkan nilai standar deviasi variabel DER adalah sebesar 100,26131.

Dilihat dari table 2. tersebut, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata Growth perusahaan sektor farmasi dalam penelitian ini adalah sebesar 5,7926. Nilai Growth dalam penelitian ini memiliki rentangan antara -99,86 sampai dengan 69,15. Sedangkan nilai standar deviasi variabel Growth adalah sebesar 23,61759.

Berdasarkan table hasil statistik deskriptif tersebut, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata Harga Saham perusahaan sektor farmasi dalam penelitian ini adalah sebesar 2201,89. Nilai Harga Saham dalam penelitian ini memiliki rentangan antara 183 sampai dengan 9.200. Sedangkan nilai standar deviasi variabel DER adalah sebesar 1736,096.

Tabel 3. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1430.02240088
Most Extreme Differences	Absolute	.113
	Positive	.113
	Negative	-.064
Test Statistic		.113
Asymp. Sig. (2-tailed)		.182 ^c

Sumber : data diolah SPSS 25

Berdasarkan table 3. Yang menunjukkan hasil Uji One Sample Kolmogorov-Smirnov, menunjukkan bahwa besaran signifikansi atau besaran probabilitas adalah sebesar 0,182. Nilai

tersebut berada diatas tingkat signifikansi yaitu 0,05, sehingga data residual dalam penelitian ini sudah berdistribusi secara normal.

Table 4. Hasil Uji Tolerance dan VIF

Model	Unstandardized Coefficients		Coefficients ^a Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1 (Constant)	1377.129	344.734			3.995	.000		
ROE	21.238	4.972	.566		4.271	.000	.943	1.060
DER	3.426	2.244	.198		1.527	.134	.986	1.014
GROWTH	5.987	9.680	.081		.618	.540	.954	1.048

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber: data diolah SPSS 25

Berdasarkan tabel 4. Yang mempresentasikan hasil uji multikolinearitas, dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas memiliki besaran angka tolerance diatas 0,10. Nilai VIF semua variabel bebas yang dihasilkan juga memiliki besaran angka kurang dari 10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	526.704	199.877			2.635	.212
ROE	5.866	2.883	.283		2.035	.148
DER	4.193	1.301	.438		3.223	.092
GROWTH	-2.523	5.612	-.062		-.450	.065

Sumber : data diolah SPSS 25

Untuk melihat apakah terjadi masalah heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan metode Uji Glejser. Berdasarkan table 5. Menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas memiliki nilai signifikansi diatas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. The error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.343 ^a	.118	.097	1358.68832780	2.198

Uji Autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan metode Uji Durbin Watson, yang mana ketika nilai Durbin Watson berada diantara nilai du dan 4-du, maka menunjukkan tidak ada masalah autokorelasi. Berdasarkan table 6. Menunjukkan nilai Durbin Watson sebesar 2,198, sedangkan nilai du dari jumlah variabel sebanyak 3 dan jumlah sampel sebanyak 45 adalah sbesar 1,6662. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai Durbun Watson berada diantara nilai du dan 4-du, yaitu $1,6662 < 2,198 < 2,3338$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam penelitian ini.

Table 7. Hasil Uji Regresi Linier Bergada

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	Sig.
	B	Std. Error	Coefficients Beta	
1	(Constant)	1377.129	344.734	.000
	ROE	21.238	4.972	.566
	DER	3.426	2.244	.198
	GROWTH	5.987	9.680	.081

Sumber: data diolah SPSS 25

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda diatas, maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 1377,129 + 21,238(X_1) + 3,426(X_2) + 5,987(X_3)$$

Nilai konstanta (a) sebesar 1377,129, yang berarti tanpa adanya variabel bebas yaitu Return on Equity, Debt to Equity Ratio dan Growth maka variabel terikat yaitu Harga Saham akan naik sebesar 1377,129. Nilai koefisien ROE (X_1) sebesar 21,238, artinya setiap kenaikan Return on Equity sebesar 1% maka harga saham akan naik sebesar 21,238. Nilai koefisien DER (X_2) sebesar 3,426, artinya setiap kenaikan Debt to Equity Ratio sebesar 1% maka harga saham akan naik sebesar 3,426. Nilai koefisien GROWTH (X_3) sebesar 5,987, artinya setiap kenaikan Pertumbuhan Penjualan sebesar 1% maka harga saham akan naik sebesar 5,987.

Tabel 8. Koefisien Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. The error of the Estimate
1	.567 ^a	.322	.272	1481.417

a. Predictors: (Constant), GROWTH, DER, ROE

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber : data diolah SPSS 25

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diatas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi dalam penelitian ini adalah sebesar 0,322 atau 32,2%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas dalam penelitian mampu menjelaskan variabel terkait, yaitu harga saham sebesar 32,2% dan sisanya dideskripsikan oleh variabel atau factor lain yang berada diluar model.

Tabel 9. Hasil Uji F Simultan ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	42638809.495	3	14212936.498	6.476	.001 ^b
	Residual	89978418.949	41	2194595.584		
	Total	132617228.444	44			

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

b. Predictors: (Constant), GROWTH, DER, ROE

Sumber : data diolah SPSS 25

Berdasarkan hasil uji F yang dilakukan menunjukkan nilai sebesar 6,476 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini secara Bersama-sama atau simultan mampu mempengaruhi harga saham perusahaan. Hal ini didasari oleh nilai signifikansi yang dihasilkan di bawah 0,05, sehingga

menunjukkan bahwa Return on Equity, Debt to Equity Ratio dan Growth secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham.

Tabel 10. Hasil Uji t Parsial
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	
	B	Std. Error	Beta	t		
1	(Constant)	1377.129	344.734		3.995	.000
	ROE	21.238	4.972	.566	4.271	.000
	DER	3.426	2.244	.198	1.527	.134
	GROWTH	5.987	9.680	.081	.618	.540

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber : data diolah SPSS 25

Berdasarkan hasil uji t pada table tersebut, menunjukkan bahwa variabel Return on Equity (X_1) memiliki nilai signifikansi t sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara parsial antara Return On Equity terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian (Ardiansyah et al., 2020) yang mana Struktur modal dengan proksi rasio Return on Equity menghasilkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini mengartikan bahwa semakin meningkatnya Return on Equity juga akan meningkatkan harga saham. Begitupun sebaliknya, jika Return on Equity menurun harga saham juga akan menurun. Sesuai dengan teori sinyal, kondisi profitabilitas sebuah perusahaan dapat digunakan sebagai sinyal baik untuk menarik para calon investor (Ardiansyah et al., 2020). Semakin banyak dan tinggi permintaan saham di pasar modal akan meningkatkan harga saham. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima dan digunakan sebagai kesimpulan.

Kemudian pada variabel Debt to Equity Ratio (X_2) memiliki nilai signifikansi t sebesar 0,134 atau lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara variabel Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purba et al., 2019) dan (Hardini & Mildawati, 2021) yang menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham. Selanjutnya pada variabel Pertumbuhan Penjualan (X_3) memiliki nilai signifikansi t sebesar 0,540 atau lebih besar dari 0,05. Dari nilai tersebut dapat diartikan bahwa tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Intan Putri Efitasari & Suwitho, 2020) yang mana menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independent Return on Equity (X_1) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu Harga Saham pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021. Artinya semakin meningkat nilai Return on Equity maka juga akan meningkatkan Harga Saham (Y). Sedangkan variabel Debt to Equity Ratio (X_2) dan Pertumbuhan Penjualan (X_3) tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel Harga Saham (Y) secara parsial. Besarnya nilai DER dan Growth tidak memeberikan efek terhadap tingkat harga

saham perusahaan sektor farmasi dalam penelitian ini. Namun, berdasarkan pengujian regresi Uji F variabel Return on Equity, Debt to Equity Ratio dan Growth secara Bersama-sama atau simultan mampu memberikan pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2017-2021.

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut: (1) Bagi perusahaan sektor farmasi diharapkan dapat menjaga perkembangan volatilitas harga saham dengan pengelolaan yang efektif dan efisien terhadap rasio profitabilitas, struktur modal dan penjualan. Hal tersebut akan menarik calon investor untuk melakukan investasi pada perusahaan; dan (2) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan menggunakan variabel lain dan menambah sektor perusahaan sebagai sampel agar penelitian lebih menyeluruh dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Awadhi, A. M., Alsaifi, K., Al-Awadhi, A., & Alhammadi, S. (2020). Death and contagious infectious diseases: Impact of the COVID-19 virus on stock market returns. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 27, 100326. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2020.100326>
- Ani, N. K. S., Trianasari, & Cipta, W. (2019). Pengaruh ROA dan ROE serta EPS Terhadap Harga Saham Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Manajemen*, 5(2), 148–157.
- Ardiansyah, A. T., Ayus, A. Y., & Lia, D. M. (2020). Pengaruh Kebijakan Dividen dan Struktur Modal Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen*, 1(1), 47–60.
- Aziz, M., Mintarti, S., & Nadir, M. (2015). *Manajemen Investasi (Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham)*. CV BUDI UTAMA. https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen_Investasi_Fundamental_Teknikal/QUN_CAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management Eleventh Edition*. Cengage Learning.
- Davidson, W. (2020). *Financial Statement Analysis: Basis for Management Advice*.
- Dewi, M. D. W., & Adiwibowo, A. S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Liabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Dividen Terhadap Harga Saham (Konsisten Terdaftar Lq45 Periode Tahun 2014-2016). *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(1), 1–15.
- Hardini, A. R., & Mildawati, T. (2021). Pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan struktur modal terhadap harga saham. *Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(2), 2–17.
- Herninta, T., & Rahayu, R. A. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 24(1), 56–63.
- IDX. (2020). *No Title*. <https://www.idx.co.id/data-pasar/ringkasan-perdagangan/ringkasan-saham/>
- Ilahiyah, D. N. H. (2021). Pengaruh Earning Per Share (Eps) Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Akuntansi Dewantara*, 5(2), 11–20. <https://doi.org/10.26460/ad.v5i2.9574>
- Intan Putri Efitasari, & Suwitho. (2020). Pengaruh profitabilitas, kebijakan dividen, dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham perusahaan farmasi di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 9(3), 1–16. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/3005/3019>
- Izuddin, M. (2021). The Impact Analysis Of Fundamental Factors On The Return Of Construction

- Company Shares. *INTERNATIONAL JOURNAL OF ECONOMICS, MANAGEMENT, BUSINESS, AND SOCIAL SCIENCE (IJEMBIS)*, 1(1), 22–30. Retrieved from <https://cvodis.com/ijembis/index.php/ijembis/article/view/5>
- Khayati, A., & Ramdani, D. (2021). *ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP STRUKTUR MODAL*. 2620–7443. <https://doi.org/10.37600/ekbi.v4i2.334>
- Lestari, I. S. D., & Suryantini, N. P. S. (2019). Pengaruh Cr, Der, Roa, Dan Per Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Di Bei. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(3), 1844. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i03.p24>
- Mirzaldi, M. F. (2020). Analisis Earning Per Share terhadap Harga Saham dengan Dividend Yield sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia. *Tesis*, 1–78.
- Nanda, R. E. (2019). Pengaruh DER, SUB, EPS, Dan DPR terhadap Harga Saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 10(2), 1–20. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/3913>
- Nuraini, D., Ariani, F., & Nisa, C. (2022). Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan SEsektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Periode Tahun 2016-2021. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pancasila*, 2(1), 32–52. <https://journal.univpancasila.ac.id/index.php/JIMP/article/view/3112>
- Prasetyo, W. A. (2021). Pengaruh struktur modal, kebijakan dividen, dan pergantian auditor terhadap harga saham. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(10), 1–16.
- Purba, D. P., Simanjuntak, R. natasya, & Sibuea, A. M. (2019). *Jurnal Mutiara Manajemen, Vol.4 No.1 ,2019 e-ISSN : 2579-759X*. 4(1), 301–315.
- Rahmadewi, P. W., & Abundanti, N. (2018). Pengaruh Eps, Per, Cr Dan Roe Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(4), 2106. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2018.v07.i04.p14>
- Sri Handini, M. M., & Erwin Dyah Astawinetu, M. M. (2020). *Teori portofolio dan pasar modal Indonesia*. Scopindo Media Pustaka.
- Sudarmanto, E., Khairad, F., Damanik, D., Purba, E., Peranginangin, A. M., Arfandi, S. N., Purba, B., Basmar, E., Sriwiyanti, E., & Astuti, A. (2021). *Pasar Uang dan Pasar Modal*. Yayasan Kita Menulis.
- Susilo, B. D. (2016). Pasar Modal, Mekanisme Perdagangan Saham, Analisis Sekuritas, dan Strategi Investasi Di Bursa Efek Indonesia BEI. *Otoritas Jasa Keuangan*, 1–235.